

PEMAKAIAN MAJAS DI ANTOLOGI PUISI PADA CIPTAAN SAPARDI DJOKO DAMONO

FajarAlamsyah

Universitas Madako Tolitoli
fajaralamsyah39538@gmail.com

Abstrak:

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini mengenai gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam karyanya yaitu Kumpulan Puisi Perahu Kertas. Tulisan ini bermaksud menguraikan penggunaan majas yang digunakan Sapardi Djoko Damono di Antologi Puisi Perahu Kertas. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan majas yang terdapat di antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan analisis Miles Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan yakni di Antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono ditemukan berbagai majas, diantaranya a) gaya bahasa retorik yang meliputi majas Aliterasi, Asonansi, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasme, Prolepsis atau Antisipasi, dan Hiperbol. Kemudian, b) majas kiasan yang meliputi gaya bahasa Persamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase. Mayoritas majas yang dipakai pada Antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono yaitu majas Aliterasi.

Abstract:

The problem discussed in this study regarding the style of language used by Sapardi Djoko Damono in his work is Paper Boat Poetry Collection. This paper intends to describe the use of the art used by Sapardi Djoko Damono in the Anthology of Paper Boat Poetry. This paper uses a descriptive method, which describes the composition contained in the anthology of Paper Boat Poetry created by Sapardi Djoko Damono. This study uses Miles Huberman analysis (data reduction, data presentation, and conclusion drawing). Based on the analysis results, it can be concluded that in Paper Boat Poetry Anthology created by Sapardi Djoko Damono found various majas, including a) rhetorical style which includes alliteration, Asonance, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasme, Prolepsis or Anticipation, and Hyperbolic. Then, b) figure of speech which includes the style of Equality or Simile, Metaphor, Personification, Metonimia, Antonomasia, and Hypalase. The majority of majas that are used in the Paper Boat Poetry Anthology created by Sapardi Djoko Damono are alliteration majors.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Puisi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan bentuk kata atau simbol yang dipakai untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan atau perasaan. Manusia tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa sebagai untuk berkomunikasi dan menyatakan ekspresi.

Gagasan dan perasaan diolah dalam batin kemudian diungkapkan, diekspresikan menjadi sesuatu yang informatif, estetik, dan artistik. Ekspresi, gagasan, dan perasaan yang bersifat estetik dapat dijumpai di dalam puisi. Di dalamnya terdapat kata yang memuat dua aspek yaitu aspek wujud dan aspek isi.

Puisi merupakan wujud sastra terikat oleh banyaknya baris, suku kata, sajak, atau rima dalam baris (Putri, 2012:64).

Pradopo (2012:7) mengatakan bahwa puisi itu menggambarkan pikiran yang merangsang perasaan, imajinasi pancaindera pada wujud yang

teratur. Seluruhnya ialah objek yang dapat diekspresikan dan dinyatakan dengan menarik serta memberi kesan.

Dapat ditarik kesimpulan, puisi adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik. Bahasa yang indah biasa disebut dengan gaya bahasa.

Majas menuangkan ide lewat bahasa sebagai mediana yang mengungkapkan jiwa dan keadaan penulis (pemakai bahasa). Keraf (2010:113) berpendapat bahwa majas yang baik wajib berisi tiga bagian yang berdasarkan apa adanya, tata krama, dan memukau.

Kemenarikan suatu puisi dilihat berdasarkan pengetahuan pengarang puisi dalam memakai majas, sehingga menyebabkan pembaca memiliki keinginan untuk membaca dan memaknai arti berdasarkan isi puisi itu. Penulis tidak menyatakan secara lebih jelas apa makna yang mau diberitahukan kepada pembaca, tetapi memakai bahasa dengan makna yang tidak

tercantum. Penyair dalam menciptakan sebuah puisi sengaja memilih bahasa yang tidak sama dari biasanya untuk menampakkan anggapan baik dan memukau, ringkas dan berisi tetapi banyak arti.

Salah satu penyair yang terkenal dikalangan sastrawan maupun khalayak umum yaitu Sapardi Djoko Damono atau yang biasa dipanggil dengan singkatan SDD. Sapardi Djoko Damono yang muncul di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 20 Maret 1940 adalah sang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Dikenal dengan puisinya tentang hal-hal yang sederhana namun kaya akan makna kehidupan. Beberapa karyanya begitu populer dan banyak menerima penghargaan. Ditahun 1989, SDD diberi anugerah SEA Write Award. Pada tahun 2003 SDD juga mendapatkan penghargaan Achmad Bakrie. Ia mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Lontar. Saat ini Sapardi mengajar di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta sekaligus menjadi seorang penulis fiksi maupun nonfiksi.

Berikut contoh puisi Sapardi Djoko Damono:

*Pada suatu hari nanti,
jasadku tak aka nada lagi,
tapi dalam bait-bait sajak ini,
kau tak akan kurelakan sendiri.*

*Pada suatu hari nanti,
suaraku tak terdengar lagi,
tapi di antara larik-larik sajak ini.*

*Kau akan tetap kusiasati,
pada suatu hari nanti,
Impianku pun tak dikenal lagi,
namun di sela-sela huruf sajak ini,
kau tak akan letih-letihnya kucari.*
(Pada Suatu Hari Nanti, karya Sapardi Djoko Damono).

Berdasarkan contoh puisi di atas “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono, pada setiap baris dalam setiap baitnya menggunakan gaya bahasa asonansi. Dalam hal ini terdapat pengulangan bunyi vokal /i/ pada setiap baris dalam setiap bait. Tidak semua pembaca memahami gaya bahasa dalam puisi. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan gaya bahasa yang dipakai Sapardi Djoko Damono di dalam antologi puisi yang berjudul Perahu Kertas.

Adapun isi puisi yang termuat di antologi puisi perahu kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono antara lain:

1. Telinga
2. Bunga 1
3. Bunga 2
4. Bunga 3
5. Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam
6. Kuterka Gerimis
7. KukirimkanPadamu
8. Akulah Si Telaga
9. Pesta
10. Air Selokan
11. Lirik Lagu Untuk Pop
12. Angin 1
13. Angin 2
14. Angin 3
15. Cara Membunuh Burung
16. Sudah Kutebak
17. Tuan
18. Yang Fana Adalah Waktu
19. Kepompong Itu
20. Puisi Cat Air Untuk Rizki
21. Sajak Telur
22. Tajam Hujanmu
23. Gonggong Anjing
24. Dua Peristiwa dalam Satu Sajak Dua Bagian
25. Di Sebuah Halte Bis
26. Peristiwa Pagi Tadi
27. Kisah
28. Cermin 1
29. Cermin 2
30. Di Atas Batu
31. Sihir Hujan
32. Sajak Subuh
33. Metamorfosis
34. Hatiku Selembar Daun
35. Seruling
36. Tekukur
37. Pesan
38. Perahu Kertas
39. Setangan Kenangan
40. Benih
41. Di Tangan Anak-anak
42. Petapa

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada penulisan ini adalah bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa pada antologi puisi Perahu Kertas karangan Sapardi Djoko Damono?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk penggunaan majas yang digunakan Sapardi Djoko Damono di antologi puisi Perahu Kertas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk sastra terikat oleh banyaknya baris, suku kata, sajak, atau rima dalam baris (Putri, 2012:64).

Pradopo (2012:7) mengatakan bahwa puisi itu menuangkan pikiran yang membangkitkan rasa, khayalan pancaindera pada wujud yang teratur. Seluruhnya adalah hal yang dapat diekspresikan dan diberikan secara memukau dan memberikan penilaian.

Dapat ditarik kesimpulan, puisi merupakan suatu karya sastra yang imajinatif yang dituangkan pada bentuk bahasa yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik. Bahasa yang indah biasa dikatakan sebagai majas.

Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa menuangkan ide dengan bahasa sebagai medianya yang menampilkan jati diri dan sifat penulis (pemakai bahasa). Keraf (2010:113) berpendapat bahwa majas yang wajib berisi tiga bagian yang berdasarkan apa adanya, tata krama, dan memukau. Pada dasarnya majas digunakan dengan tujuan agar menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca.

Masing-masing penulis puisi mempunyai gaya bahasanya sendiri dalam mencipta puisi. Hal ini tersebut tergantung pada kegemaran masing-masing. Gaya bahasa bisa menjadi sebuah identitas penulis dalam sebuah karyanya.

Keraf (2010, 113-114) menyebutkan bahwa majas yang wajib berisi tiga bagian yang berdasarkan apa adanya, tata krama, dan memukau

Jenis Gaya Bahasa

Keraf (2010:115) mengelompokkan majas ke dalam dua jenis, antara lain:

- a) Segi nonbahasa, yang terdiri atas penulis, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan berdasarkan tujuan.
- b) Segi bahasa, yang terdiri atas majas meliputi diksi, majas meliputi nada yang terkandung pada teks, majas berdasarkan bentuk kalimat, dan majas bersumber langsung tidaknya arti.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak menggunakan semua jenis gaya bahasa yang ada.

Peneliti hanya menggunakan satu jenis majas, yaitu mengkhususkannya pada majas bersumber langsung tidaknya arti.

Majas Bersumber Langsung Tidaknya Arti

Majas bersumber langsung tidaknya arti dilihat dari kata atau kalimat yang masih memakai makna denotasi atau sudah menyimpang dari arti denotasinya. Majas itu dikelompokkan berdasarkan dua jenis, antara lain majas retorik dan kiasan.

- a. Majas retorik, yang terdiri atas 21 jenis majas. Beberapa di antaranya adalah aliterasi, asonansi, polisindeton, hysteron proteron, hiperbola, pleonasme dan tautologi.
- b. Majas kiasan, yang terdiri atas 16 jenis majas. Beberapa di antara majas tersebut yaitu persamaan atau simile, metafora, ironi, sinisme, personifikasi, hipalase, dan antifrasis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang sedang diamati. Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif pada penulisan ini menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian kualitatif ini majas yang ada di antologi puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono dideskripsikan secara rinci dan akurat.

Data dan Sumber Data

Data yang diambil di penulisan ini adalah data tulis berupa keseluruhan majas yang ada pada antologi puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam sebuah puisi adalah aspek yang ada dalam suatu teks yang hanya dapat dipahami melalui observasi yang bagus. Pada penulisan ini, yang menjadi sasaran yaitu majas yang ada di puisi Sapardi Djoko Damono di antologi puisi Perahu Kertas.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penulisan ini yaitu penulis itu sendiri. Pengujian instrumen ini meliputi pembenaran terhadap instrumen yang meliputi pengujian penguasaan wawasan penulis pada bidang yang sedang diteliti, kesiapan penulis untuk melakukan penelitian pada objek ingin

diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian studi kepustakaan dipakai pada penulisan ini. Mestika (dalam Maryani, 2011:17) mendefinisikan penelitian studi kepustakaan adalah aktivitas memperoleh data yang searah berdasarkan pembahasan atau permasalahan yang berdasarkan sasaran penulisan.

Pada penelitian kali ini, penulis mengamati beberapa puisi yang berkenaan dengan gaya bahasa, kemudian membaca dan memahaminya secara berulang-ulang. Selanjutnya mencatat teks puisi yang menunjukkan adanya gaya bahasa. Terakhir peneliti melakukan penyimpulan hasil analisis yang digunakan sebagai data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini berfokus pada majas dari langsung tidaknya arti menggunakan cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Mahdi dan Mujahidin, 2014:137) antara lain:

Mereduksi Data

Reduksi data merupakan proses, pemfokusan untuk tujuan menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari catatan tertulis yang telah didapatkan di lapangan. Melalui tahap ini, data yang telah didapatkan dari pengumpulan data dipilih berdasarkan keperluan penelitian mengenai gaya bahasa.

Penyajian Data

Tahap ini untuk keputusan dan aktivitas. Dalam bagian ini, data yang disajikan diberikan kode, nomor data, dan halaman.

Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini, data yang telah disajikan pada tahap reduksi data disimpulkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis berupa penggunaan gaya bahasa pada antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono.

PEMBAHASAN

Penggunaan Majas dalam Antologi Puisi Perahu Kertas Ciptaan Sapardi Djoko Damono

Wujud majas dalam antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono antara lain:

majas retorik dan kiasan.

Majas Retorik

Ada beberapa majas retorik yang ditemukan penulis pada kumpulan puisi Perahu Kertas, antara lain:

Aliterasi

Data 01

Seperti nanah yang meleleh
dari ujung-ujung jarum-jarum jam
dinding

(KG:2018:Lamp 1 : hal 11)

Paparan pada data 01 di atas, menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada baris kedua terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu konsonan (g) dan (m) pada kata (ujung-ujung), (jarum-jarum), dan (jam). Selain itu, pada baris kedua juga terdapat persamaan bunyi yaitu persamaan bunyi konsonan (j) dalam kata (jarum-jarum) dan (jam). Persamaan bunyi konsonan yang sama pada kata-kata dalam penggalan puisi pengarang maksudkan untuk menghadirkan efek estetis sebagai unsur perhiasan atau unsur penekanan

Asonansi

Data 15

Dan bunga-bunga bangku
Dan beberapa orang tua

(KP:2018:Lamp 1 : hal 13)

Paparan puisi di atas pada baris pertama dan kedua menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Pengulangan bunyi vokal /a/ dalam kata 'dan', 'bunga-bunga', 'bangku', 'beberapa', 'orang', dan 'tua'. Kemudian persamaan bunyi vokal yang sama yaitu huruf vokal /u/ juga terdapat dalam kata 'bunga-bunga', 'bangku', dan 'tua'. Persamaan bunyi vokal tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

Anastrof

Data 24

Perahumu biar aku saja yang
menjaganya

(AST:2018:Lamp 1 : hal 15)

Penggunaan gaya bahasa anastrof dilihat dalam kutipan puisi tersebut, terdapat pembalikan susunan kata-kata yaitu penempatan kata "perahumu" sebagai objek seharusnya berada diakhir kalimat. Selanjutnya frase "biar aku saja"

sebagai subjek seharusnya berada di awal baris. Pada frase “yang menjaganya” sebagai predikat seharusnya berada di tengah kalimat. Dalam hal ini kata ganti “nya” sebagai kata ganti orang seharusnya tidak perlu digunakan. Dengan demikian, susunan penempatan kata-kata tersebut jika mengikuti kaidah tata baku seharusnya seperti berikut ini:

“Biar aku saja yang menjaga perahumu”

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan pada teks sastra dalam hal ini puisi dengan susunan teks nonsastra yang mengikuti kaidah tata bahasa baku.

Asindeton

Data 26

Menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang
Menyambar, berputar-putar membuat lingkaran
Menyambar, mabok membentuk batu-batuan
(SK:2018:Lamp 1 : hal 31)

Paparan tersebut, menghasilkan majas asindeton. Pada kutipan puisi tersebut tidak memakai kata sambung untuk merangkaikan beberapa kata lainnya. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam sebuah puisi.

Polisindeton

Data 28

Kaukah yang melintas di antara korek api dan ujung rokokku sambil melepaskan isyarat yang sejak lama ku lupakan kuncinya
(KG:2018:Lamp 1 : hal 57)

Paparan data tersebut, menghasilkan majas polisindeton. Penggunaan gaya bahasa tersebut dibuktikan dengan kata hubung “dan” untuk menggabungkan beberapa kata lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keindahan dari sebuah puisi.

Histeron Proteron

Data 30

Yang fana adalah waktu
Kita abadi
(YFAW:2018:Lamp 1 : hal 35)

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa histeron proteron. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “yang fana adalah waktu” dan “kita abadi” merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Penulis puisi membuat terbalik dengan kenyataan yang ada untuk menambah kesan estetis dalam sebuah puisi.

Pleonasme

Data 31

Lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerangan yang membawa pergi jasadku?”
(B3:2018:Lamp 1 : hal 7)

Penggunaan gaya bahasa pleonasme terdapat dalam kutipan “terdengar seperti gema” yang merupakan wujud pemakaian kata-kata melampau. Jika kata tersebut dihilangkan berarti konsisten menyeluruh. Kata “terdengar” mengarah di suara atau bunyi, begitu juga kata “gema” mengarah ke suara atau bunyi. Dengan demikian, apabila kata “gema” dihilangkan, maka kutipan “lalu terdengar, “hai siapa gerangan yang membawa pergi jasadku?”” masih memiliki arti yang utuh. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi tersebut.

Prolepsis atau Antisipasi

Data 33

Di sumur itu, si pembunuh itu membasuh muka, tangan dan kakinya.
(P:2018:Lamp 1 : hal 17)

Penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi terdapat dalam “di sumur itu”, “si pembunuh” dan “membasuh muka, tangan dan kakinya” merupakan ungkapan yang awalnya menggunakan kata-kata lebih dulu sebelum suatu peristiwa. Dalam hal ini, peristiwa yang sebenarnya yaitu “si pembunuh membasuh muka, tangan dan kakinya di sumur itu”. Penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi dimaksudkan untuk memberi kesan mendalam pada sebuah puisi, yang seolah-olah kejadian atau peristiwa tersebut benar-benar hidup (nayat) dan dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar.

Hiperbol

Data 35

Jangan berbisik, mengganggu hujan.
(PCAUR:2018:Lamp 1 : 39)

Paparan data tersebut, mengarahkan

penggunaan majas hiperbol. Penggunaan majas tersebut ditunjukkan dalam kutipan “jangan berbisik, mengganggu hujan” merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Pernyataan “jangan berbisik, mengganggu hujan” tidak dapat diterima oleh akal sehat karena, bentuk pernyataan tersebut digunakan hanya untuk menimbulkan efek yang mendalam terhadap sebuah puisi.

Gaya Bahasa Kiasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa pemakaian majas kiasan dalam antologi puisi Perahu Kertas. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Persamaan atau Simile

Data 38

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding
(*KG:2018:Lamp 2 : hal 11*)

Penggunaan gaya bahasa tersebut ditunjukkan pada kutipan “seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding” merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama oleh penulis puisi tersebut. Persamaan itu dituliskan secara jelas pada kata “seperti” untuk penanda gaya bahasa persamaan atau simile. Persamaan atau simile digunakan untuk menunjukkan suatu kesamaan antara kedua hal tersebut, yang sebenarnya tidak sama. Oleh karena itu, terdapat maksud tertentu yang ingin dicapai penulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile.

Metafora

Data 44

Hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput
(*HSD:2018:Lamp 2 : hal 67*)

Gaya bahasa metafora ditunjukkan pada kutipan “hatiku selemba daun” merupakan bentuk persamaan yang membandingkan sesuatu yang lain dengan yang lainnya secara singkat. Bentuk singkat “hatiku selemba daun” dalam teks puisi tersebut bukan untuk menyatakan maksud “hatinya adalah selemba daun”, melainkan untuk menggambarkan bahwa “hatinya seperti sebuah daun yang mudah rapuh”.

Personifikasi

Data 45

Akulah si telaga: berlayarlah di atasnya
(*AST:2018:Lamp 2 : hal 15*)

Uraian tersebut menunjukkan pemakaian majas personifikasi yang ditunjukkan pada kutipan “akulah si telaga” yang merupakan bentuk penggambaran benda mati seakan-akan mempunyai sifat kemanusiaan.. Pada hal ini kata “telaga” penulis gambarkan adalah dirinya, mengacu pada danau yang dianggap memiliki sifat insan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam teks tersebut menyebabkan benda mati menjadi tampak hidup layaknya seorang manusia.

Metonimia

Data 54

Ada yang sedang diam-diam berubah menjadi dirimu
(*M:2018:Lamp 2 : hal 65*)

Uraian data tersebut, mengarah penggunaan majas metonimia. Penggunaan majas tersebut ditunjukkan dalam kutipan “diam-diam berubah menjadi dirimu” yang merupakan suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang memiliki hubungan. Ungkapan “diam-diam berubah menjadi dirimu” memiliki pertalian erta dengan “metamorfosis” yang mengacu pada perubahan bentuk atau pilihan bentuk. Dalam hal ini, penulis puisi menggantikan kata “metamorfosis” dengan kata “berubah” yang mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pemakaian majas metonimia dimaksudkan untuk menggantikan sebuah nama dari suatu hal dengan sesuatu yang mempunyai hubungan.

Antonomasia

Data 55

Ku kirimkan padamu kartu pos bergambar
(*KP:2018:Lamp 2 : hal 13*)

Paparan data di atas, menunjukkan penggunaan majas antonomasia. Hal ini dapat dilihat pada kata “istriku” yang merupakan bentuk epiteta, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri seseorang. Dalam hal ini kata “istriku” digunakan untuk menggantikan kata “wanita” atau “perempuan”.

Hipalase

Data 60

Berlayarlah sambil memandang
Harumnya cahaya
(*AST:2018:Lamp 2 : hal 15*)

Penggunaan gaya bahasa hipalase dapat dilihat pada ungkapan “memandang harumnya cahaya” yang dipakai untuk menjelaskan suatu kata, yang seharusnya digunakan dalam kata yang lain. Ungkapan “memandang harumnya cahaya” seharusnya dikenakan untuk menerangkan ungkapan lain yaitu “memandang indahnya cahaya”. Jadi, antara ungkapan “memandang harumnya cahaya” dengan “memandang indahnya cahaya” merupakan suatu kebalikan alamiah. Maksudnya, bukan “hidung yang memandang cahaya” melainkan “matalah yang memandang cahaya”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah diselesaikan, diambil keputusan yakni penggunaan majas dari langsung tidaknya arti dalam antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono terdiri atas majas retoris dan kiasan.

Adapun analisis hasil, diketahui bahwa tidak semua majas yang telah diuraikan di atas ditemukan berbagai majas retoris dalam antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono diantaranya: Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasme, Prolepsis atau Antisipasi, dan Hiperbol. Kemudian, ditemukan berbagai majas kiasan diantaranya: majas Persamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase.

Majas yang dipakai Sapardi Djoko Damono dalam puisinya bisa terjadi karena faktor ejaan, perubahan makna, susunan (kalimat, klausa, frase, atau kata), dan penggunaan istilah untuk memberikan efek tertentu dalam sebuah puisi. Fungsi dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna itu sendiri bervariasi, antara lain untuk memperindah atau memberikan kesan menarik terhadap suatu puisi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah diselesaikan, diperoleh beberapa gaya bahasa yang ditemukan pada antologi Puisi Perahu Kertas yaitu a) majas Retoris yang terbagi menjadi Aliterasi, Asonansi, Anastrof, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasme, Prolepsis atau Antisipasi, dan Hiperbol. Selanjutnya, b) majas Kiasan yang terbagi menjadi: Persamaan atau Simile, Metafora,

Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase.

Pada antologi Puisi Perahu Kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono mayoritas majas yang digunakan adalah majas aliterasi (gaya bahas retoris). Antologi Puisi Perahu Kertas Damono merupakan kumpulan puisi yang berisi tentang percintaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun menyentuh hati. Oleh karena itu, dalam puisi tersebut tidak terdapat penggunaan kata-kata yang rumit, tidak terdapat kata yang kasar atau ungkapan yang dapat menyindir seseorang.

Saran

Dari hasil analisis serta simpulan, peneliti menyarankan agar:

1. Penelitian bahasa dalam puisi tidak hanya dapat diteliti dari segi gaya bahasa, namun dalam penelitian lainnya seperti dari segi tema, amanat, dan latar belakang dari kumpulan Puisi Perahu Kertas.
2. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya tingkat SMA, pemahaman tentang penggunaan majas tidak hanya sekedar mengenali jenis-jenisnya gaya bahasa saja tetapi juga harus mampu menganalisis majas dalam sebuah tek. Jadi, dimohon kepada pendidik khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia mampu memberikan contoh serta memfasilitasi siswa dalam menganalisis gaya bahasa dalam sebuah teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Yusni. 2016. *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanun Salsabila Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palu: Universitas Tadulako.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Damono, SD. 1983. *PerahuKertas:Sajak-SajakSapardiDjokoDamono*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Kadarshi, Sri. 2017. *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Ballada Orang-Orang Tercinta Karya W.S. Rendra*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palu: Universitas Tadulako.
- Kerap, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun:*

Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Bandung: Alfabeta.

- Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Pers (Anggota IKAPI).
- Pradopo, RD. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Putri, RD. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- Ratna, NK. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).